



Profil: Prof. Dr. Djoko Widodo, DTM&H, SpPD-KPTI

“Pasién adalah Sumber Ilmu yang Tidak Terbatas”

Bagi dokter muda yang melanjutkan ke jenjang Spesialis Klinik, Ilmu Penyakit Dalam merupakan pilihan favorit. Anggota Perhimpunan Ahli Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) sudah berjumlah 1800 dokter lebih dari seluruh Indonesia. Jumlah tersebut paling banyak dibandingkan dengan spesialis lainnya. Tidak heran jika Prof. Dr. Djoko Widodo, DTM&H, SpPD-KPTI lebih memilih Ilmu Penyakit Dalam dibandingkan spesialis lainnya karena menurut Prof. Djoko (nama panggilannya) banyak disiplin ilmu yang dipelajari di spesialisasi tersebut.

Prof. Djoko mengakui, bahwa sejak kecil cita-citanya adalah dokter, karena dari keluarganya belum ada yang menjadi dokter. “Apalagi ketika saya kecil saya sering ke dokter, sampai akhirnya oleh orangtua saya, nama saya diubah” ujar Djoko.

Untuk mendapatkan sekolah yang baik Djoko harus pindah ke Solo, tinggal bersama Bu Denya. Beliau berhasil masuk SD sampai SMA yang terbaik di Solo. Akhirnya pada tahun 1967, cita-citanya masuk kedokteran tercapai walaupun ketika itu ada dua pilihan yaitu kedokteran dan teknik. “Kebetulan kakak saya juga masuk tahun 1967 di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan akhirnya bareng lulus tahun 1972. Kakak saya mengambil spesialis THT dan pernah menjadi kepala bagian THT RS Persahabatan Jakarta,” tutur Djoko.

“Setelah lulus kedokteran, langsung meneruskan ke spesialis Ilmu Penyakit Dalam, saya lulus Spesialis Ilmu Penyakit Dalam tahun 1979, dan mengambil konsultan Subspesialisasi Tropiko Infeksiologi (Konsultan Penyakit Tropik dan Infeksi) FKUI tahun 1986.”

Beliau telah mengumpulkan 9 artikel karya ilmiah hasil penelitian dan banyak lagi tulisan ilmiah sebagai penulis utama dan pembantu. Beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar FKUI pada tahun 2004.

CME

Sampai saat ini dokter kelahiran Boyolali ini masih menjabat Ketua Continuing Medical Education (CME) di FKUI Jakarta. CME ini adalah unit pendidikan



kedokteran – Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Salah satu tujuannya adalah menyelenggarakan dan mengembangkan program kegiatan pendidikan kedokteran dan pengembangan keprofesional berkelanjutan (PK-PKB) yang berkualitas tinggi dan profesional, didukung oleh hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran mutakhir dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Sejak tahun 2001 sampai saat ini Prof. Djoko diamanahkan sebagai Ketua Pengurus Pusat Perhimpunan Pengenda-

lian Infeksi Indonesia (PP PERDALIN). Ia mengakui, bahwa untuk pengendalian infeksi di RS banyak yang harus diperhatikan.

“Karena infeksi di RS sangat berkaitan dengan peningkatan morbiditas, mortalitas dan juga meningkatnya biaya perawatan. Infeksi nosokomial juga akan menurunkan citra RS, kualitas pelayanan dianggap turun; juga ada aspek medikolegal, dan akhirnya ada tuntutan dari pasien,” tutur Profesor yang murah senyum ini.

Prof. Djoko juga menjabat sebagai Dewan Guru Besar dengan masa tugas 2007 – 2012.

Tanda Penghargaan

Prof. Djoko mendapatkan penghargaan atas dharmabakti pada KTT Gerakan Non Blok ke 10 sebagai staf kesehatan pada tahun 1992, penghargaan atas dharmabakti sebagai staf kesehatan pada Apec (1996), Piagam Karya Satya Lencana Karya Satya dari Presiden RI, atas dharmabakti 20 tahun berturut-turut sebagai pegawai negeri (1999). Pada tahun 2000 mendapat penghargaan Sudjono Djuned Pusponegiri dari PB IDI atas prestasi sebagai juara I penulisan utama dalam kelompok Tinjauan Pustaka di Majelis Kedokteran Indonesia.

Pada akhir wawancara Prof. Djoko berpesan: “bahwa setiap saat dalam kedokteran tidak hanya ilmu tetapi juga seni, kita harus melayani pasien sebagai individu dan manusia seutuhnya, pasien yang satu berbeda dengan pasien lain, oleh sebab itu kita harus belajar terus sesuai dengan kaidah keilmuan dan kita terapkan kepada pasien yang sifatnyaberbeda-beda.” ■ REDAKSI